

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **I.1 Latar Belakang**

Sejak awal tahun 2020, dunia dihebohkan dengan terdapat adanya pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 menyebabkan keresahan di seluruh dunia, pasalnya pandemi ini telah memakan banyak korban jiwa. Hal tersebut memberikan dampak yang sangat besar terhadap kehidupan dunia. Salah satu yang terkena dampak cukup hebat ialah perekonomian dunia, termasuk di Indonesia. Dan industri keuangan menjadi industri yang sangat vital. Karena didalam industri keuangan, terdapat bank yang sangat memengaruhi kegiatan perekonomian di Indonesia. Hal ini tergambar dari situasi pasar modal yang saat ini sangat terguncang secara global tanpa terkecuali Indonesia (Siskawati et al., 2020).

Pasar modal sendiri menjadi sebagai salah satu sumber modal terpenting bagi perusahaan. Perusahaan publik dapat menaikkan asal pendanaannya menggunakan menjual kepemilikannya pada bentuk surat berharga pada pasar kapital. Pendanaan yang diperoleh ialah asal pendanaan jangka panjang, sebagai akibatnya perusahaan bisa mengoptimalkan asal pendanaan tadi buat meningkatkan kinerja. Hal terpenting yang terdapat pada pasar modal adalah harga saham. Yang dilakukan perusahaan ialah menjaga serta menaikkan tingkat kepercayaan investor menggunakan memberikan kinerja terbaik. Sehingga investor dapat berinvestasi diperusahaan tersebut dengan lebih percaya diri akan mendapatkan keuntungan yang maksimal. Selain itu, perkembangan pasar saham pula akan menyampaikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga diharapkan Indonesia bisa segera terbebas dari problem ekonomi akibat pandemi Covid-19 (Siskawati et al., 2020).

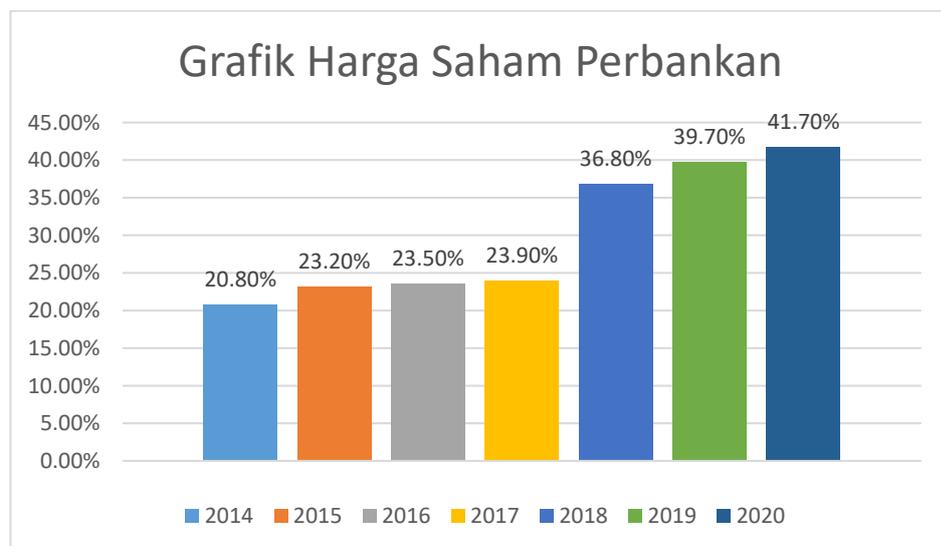
Di industri keuangan pada Indonesia sendiri, yang mencatatkan sahamnya pada pasar modal dengan jumlah paling banyak ialah perusahaan perbankan. Bank mempunyai fungsi yang sangat vital, terutama pada negara berkembang mirip Indonesia yang asal pembiayaan utamanya masih berasal berasal dana yang disalurkan sang bank. Menurut fungsi bank, yaitu pada tingkat makro, bank

memiliki fungsi merancang kebijakan moneter, dan pada taraf mikro, bank ialah sumber utama pembiayaan sosial. Undang-Undang nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan menjelaskan jika bank merupakan suatu badan perjuangan yang menghimpun uang asal rakyat dengan bentuk simpanan serta menyalurkannya pada warga Indonesia dalam bentuk kredit dan bentuk lainnya buat menaikkan tingkat hidup warga Indonesia standar. Industri perbankan mempunyai kiprah yang sangat penting pada memajukan perekonomian nasional. Dikarenakan perbankan sangat diperlukan bagi setiap aspek perekonomian. Mulai dari pendanaan, penyimpalan uang, bermodalan serta pengajuan kredit. Sehingga dapat dipastikan pergerakan perusahaannya pun lebih menjanjikan. Hal ini menyebabkan saham bank sebagai saham yang paling diinginkan (Ikbal, 2019).

Harga saham di pasar modal dipengaruhi sang banyak sekali faktor, diantaranya faktor internal dan eksternal, yang membuat harga saham berfluktuasi. Faktor internal tersebut ialah hal-hal yang berkaitan menggunakan status kepengurusan perusahaan serta tercermin dalam berbagai hal kebijakan perusahaan yang berkaitan menggunakan kinerja perusahaan. Pada khususnya perbankan, kinerja suatu perusahaan dapat dinilai dari beberapa faktor khusus mirip kemampuan bank dalam mengendalikan risiko, permodalan yang dialokasikan pada warga, serta kemampuan bank pada mengendalikan likuiditas (Yeni, 2018). Selain itu, secara umum faktor internal yang dapat menghipnotis volatilitas harga saham ialah kebijakan terkait produk, pendanaan, perubahan manajemen, merger, ekspansi, serta segala bentuk pengumuman laporan keuangan perusahaan. Maka sebab itu, faktor eksternal ialah gejolak politik dalam negeri, syarat ekonomi, perubahan suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan aneka macam regulasi serta deregulasi ekonomi yang dimuntahkan pemerintah. Karenanya, investor khususnya yang berinvestasi pada emiten bank sangat membutuhkan isu yang lengkap dan komprehensif untuk sekiranya dapat menghindari atau setidaknya meminimalkan risiko kerugian atas investasinya. Sehingga hasil dari keputusan yang dimiliki investor menjadi lebih akurat serta relevan apabila dibandingkan dengan kondisi yang sesungguhnya perusahaan tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah

terjadinya suatu tindakan yang dapat merugikan para investor dalam perjalanan berinvestasinya (Khoiriah et al., 2020)

Tergambar dari Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia, sebagai respon dari pandemic covid-19 yang mulai masuk ke Indonesia pada akhir Februari, harga saham di pasar saham Indonesia mulai mengalami penurunan drastis pada Maret 2020 yakni sebesar 19.31% dari tahun sebelumnya. (Sumarno & Munari, 2021)



*Sumber: idx.co.id (data diolah)*

Gambar 1. Grafik Harga Saham Perbankan pada periode 2014-2020

Grafik diatas menunjukkan bahwarata-rata Harga Saham Perbankan yang dilihat dari seminggu setelah publikasi laporan keuangan periode 2014-2020, terlihat bahwa saham pada sektor perbankan mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Meskipun pada pertengahan tahun 2020 sektor keuangan sempat mengalami penurunan yang signifikan, namun pada saat penerbitan laporan keuangan 2020, saham sektor perbankan tetap mampu menunjukkan bahwapeningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwabahwa keinginan investor dalam berinvestasi di setor perbankan masih tinggi dan sektor keuangan perbankan dapat membaik.

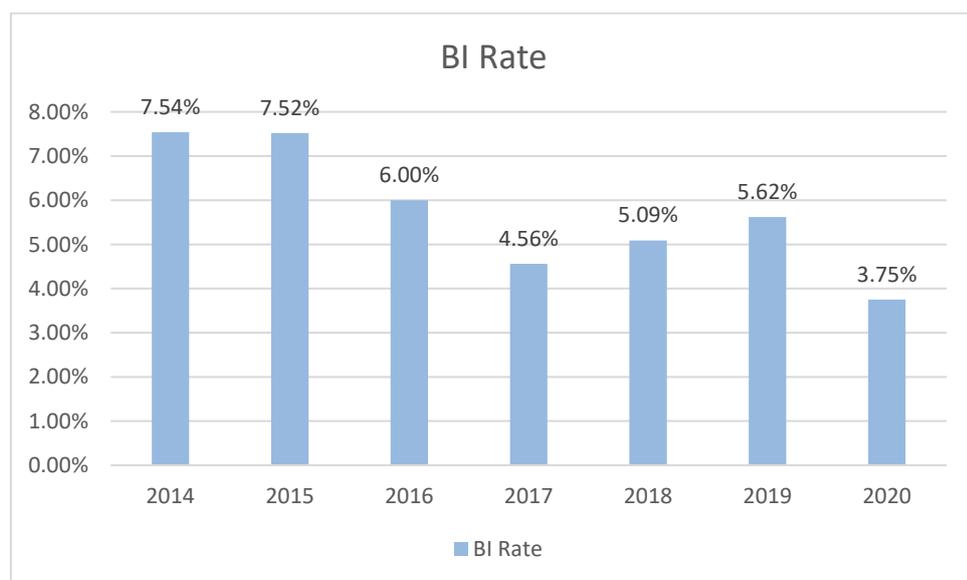
**Bonna Marietta Bardo, 2022**

**DETERMINAN HARGA SAHAM MELALUI RISIKO KREDIT PADA BANK UMUM KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BEI**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S2 Manajemen

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

Salah satu yang menjadi faktor eksternal yang memengaruhi harga saham merupakan taraf suku bunga / BI Rate. Tingkat dari suku bunga / BI Rate ialah jumlah bunga yang dibayarkan per unit ketika sebagai cerminan atas kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Kenaikan, penurunan atau tidak berubahnya BI Rate pada suatu periode eksklusif sebagai sebuah frekuensi atas kebijakan moneter yang akan direspon oleh pasar keuangan dalam menentukan suku bunga produk keuangan mereka. Di lingkup eksternal sangat jelas memberikan Jika taraf suku bunga berperan terhadap arus modal masuk serta keluar. Hal tersebut dapat menjadi sebagai acuan pada suatu lembaga keuangan negara untuk dapat mengambil keputusan yang efektif serta relevan pada saat situasi pergerakan ekonomi negara sedang mengalami perubahan yang fluktuatif (Bagaskara et al., 2020).



Sumber: *bps.go.id* (data diolah)

Gambar 2. Grafik BI Rate pada periode 2014-2020

Berdasarkan data yang disajikan diatas, pada tahun 2014-2016 BI rate mengalami penurunan. Namun penurunan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2016. Pada tahun 2017-2019 BI-Rate mengalami kenaikan dan hal tersebut juga dialami oleh harga saham perbankan yang mengalami kenaikan ditahun tersebut.

**Bonna Marietta Bardo, 2022**

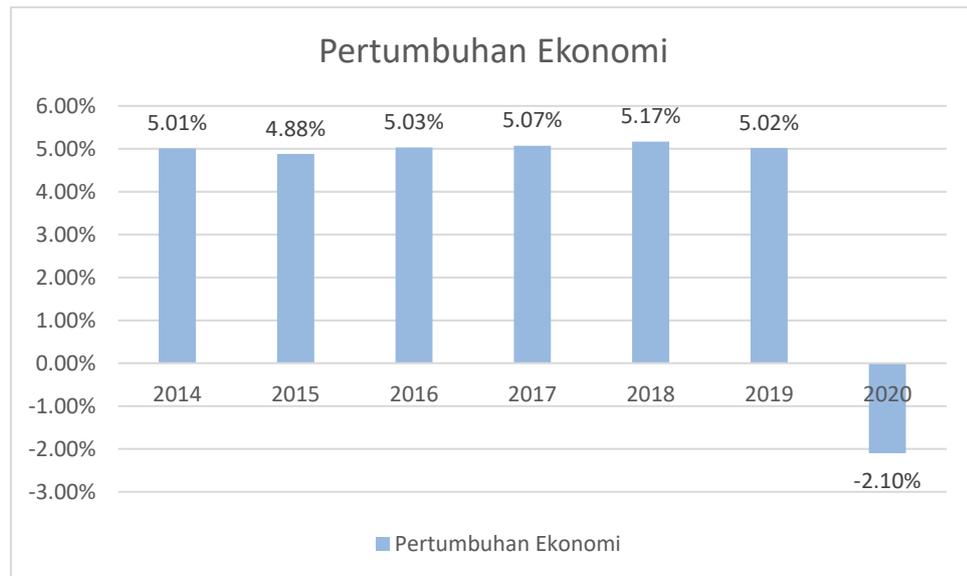
**DETERMINAN HARGA SAHAM MELALUI RISIKO KREDIT PADA BANK UMUM KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BEI**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S2 Manajemen

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sulastri, 2017), (Triuspitorini, 2021) & (Munib, 2016) yaitu BI Rate berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun, pada tahun 2020 menunjukkan bahwabahwa BI-Rate mengalami penurunan tetapi harga saham perbankan mengalami kenaikan. Sejalan dengan penelitian (Ardana, 2017) yang menunjukkan bahwa BI-Rate berpengaruh negative signifikan terhadap harga saham. Namun tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sulastri, 2017), (Triuspitorini, 2021) & (Munib, 2016) yaitu BI Rate berpengaruh positif terhadap harga saham.

Selain BI Rate, terdapat faktor eksternal yang sekiranya dapat berpengaruh untuk peningkatan harga saham pada suatu bank ialah Pertumbuhan Ekonomi. Pertumbuhan ekonomi ialah satu asal beberapa cerminan kualitas perekonomian negara, maka semakin tinggi pertumbuhan domestik bruto setiap tahunnya serta semakin besar pertumbuhannya berasal tahun ke tahun menggambarkan seberapa baiknya kinerja perekonomian suatu negara. Ketika perekonomian pada keadaan stabil, konsumsi masyarakat pula stabil, sebagai akibatnya tabungan juga akan stabil. Waktu pendapatan perusahaan semakin tinggi, maka keuntungan perusahaan pula semakin tinggi, dan waktu keuntungan semakin tinggi, harga saham perusahaan naik, dan dengan itu, harga saham menguat. Dari kebijakan dan aturan BI Rate tersebut dapat terlihat bahwa banyak sekali aspek yang memiliki keterkaitan yang cukup erat dan berdampak satu sama lain dari berbagai sisi. Maka dari itu, investor harus lebih cermat dalam pengambilan keputusan pada saat Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan-kebijakan baru. Karena bisa saja hal tersebut menguntungkan ataupun merugikan bagi para pihak investor jika menentukan keputusan investasi yang kurang tepat. (Asmara & Suarjaya, 2016).



*Sumber: statistik.kemendag.go.id (data diolah)*

Gambar 3. Grafik Pertumbuhan Ekonomi pada periode 2014-2020

Pada grafik diatas menunjukkan bahwaterdapat adanya fenomena baru di tahun 2020. Pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan hingga -2.10%, namun harga saham pada saat penerbitan laporan keuangan tahun 2020 mengalami peningkatan. Hal tersebut bertentangan dari penelitian yang dilakukan oleh (Asmara & Suarjaya, 2016). Dan teori tersebut ditentang oleh hasil penelitian yang didapat oleh (Juita dkk, 2014) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan sang (Arif, 2018) dan (Asih & Besar, 2016) juga menentang teori tersebut dengan hasil yang didapat bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berbanding terbalik dengan penelitain diatas, penelitian yang dilakukan oleh (Febriyanto, 2016), (Kusuma & Badjra, 2016) & (Otorima & Kesuma, 2016) justru memperoleh hasil yang mendukung teori tersebut dengan hasil yang menunjukkan bahwabahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Selain terdapat adanya faktor eksternal yaitu BI rate dan pertumbuhan ekonomi yang mempengaruhi harga saham, juga terdapat faktor internal yang berperan. Salah satunya adalah likuiditas perbankan. Suatu bank dikatakan likuid

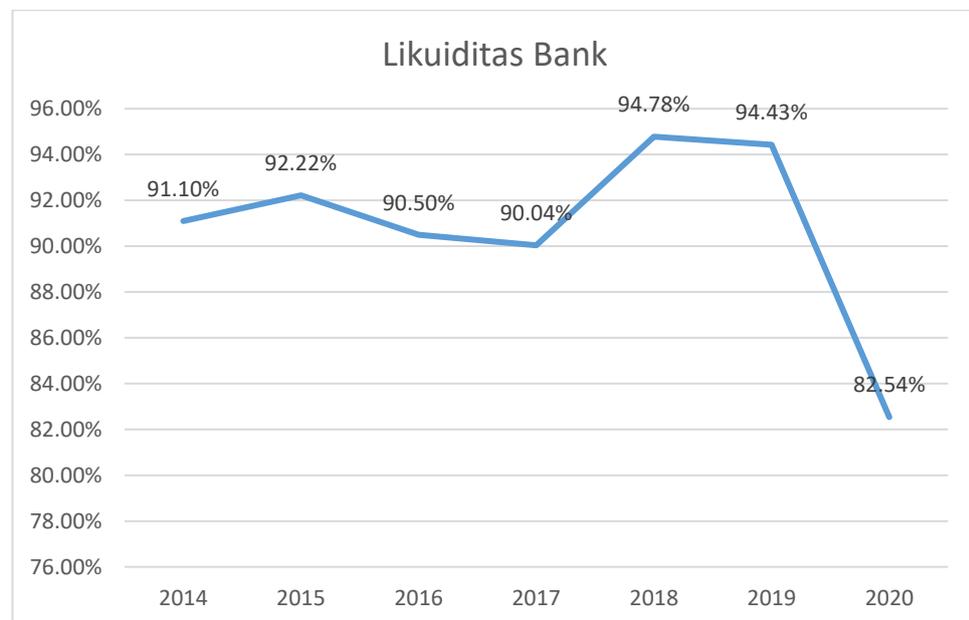
**Bonna Marietta Bardo, 2022**

**DETERMINAN HARGA SAHAM MELALUI RISIKO KREDIT PADA BANK UMUM KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BEI**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S2 Manajemen

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

jika memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Idealnya, likuiditas bank berada dalam kisaran yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu 80% hingga 110%, sehingga keuntungan yang diperoleh bank akan meningkat. Peningkatan laba akan meningkatkan kinerja keuangan bank. Dan apabila kecukupan modal tergolong stabil, maka para investor dapat melihat pergerakan modal yang baik. Sehingga investor lebih percaya pada perusahaan tersebut. Apabila keadaan likuiditas bank kurang daripada 80% maka bank tersebut berada pada kondisi harus mendapat pantauan khusus oleh Bank Indonesia. Dikarenakan bisa diasumsikan bank tersebut dalam kondisi sedang tidak stabil. Karena dalam pengembalian modalnya berada pada dibawah rata-rata batas aman yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (Natalia, 2015).



*Sumber: ojk.go.id (data diolah)*

Gambar 4. Grafik Likuiditas Bank pada periode 2014-2020

Dari grafik diatas menunjukkan bahwabahwa pada tahun 2014 hingga 2015, likuiditas bank mengalami kenaikan namun selanjutnya mengalami penurunan pada tahun 2016-2017. Di tahun 2017 likuiditas bank mengalami kenaikan hingga tahun 2018 dan harga saham pun naik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fatma, 2018) , (Noor & Rosyid, 2020) & (Ikbal, 2019). Terdapat fenomena yang terjadi di tahun 2018-2020. Dengan kondisi likuiditas bank yang menurun tetapi harga saham tetap mengalami kenaikan. Hal tersebut menunjukkan

**Bonna Marietta Bardo, 2022**

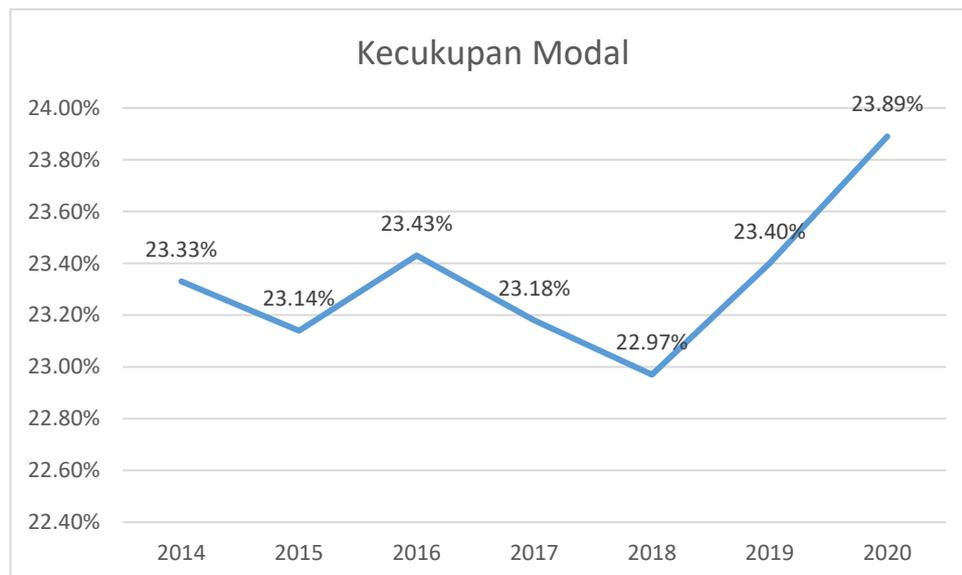
**DETERMINAN HARGA SAHAM MELALUI RISIKO KREDIT PADA BANK UMUM KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BEI**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S2 Manajemen

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

bahwabahaya meskipun kemampuan likuiditas rendah, namun tidak mengurangi kepercayaan investor dalam berinvestasi di sector perbankan. Oleh karenanya, fenomena ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fatma, 2018), (Noor & Rosyid, 2020) & (Ikbal, 2019) yaitu terdapat pengaruh positif likuiditas bank terhadap harga saham. Namun fenomena tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yusuf & Fakhruddin, 2016)

Selain likuiditas bank, faktor internal dari harga saham merupakan kecukupan modal. Kiprah modal pada perbankan sangatlah penting. Rasio kecukupan modal mencerminkan kemampuan bank pada mengalokasikan dana dalam melakukan pengembangan usaha serta mengikuti keadaan dengan risiko kerugian yang timbul berasal dari tindakan operasional perbankan. Rasio kecukupan modal yang lebih tinggi menunjukkan bahwa semakin besar total kapital bank yang dapat digunakan untuk memperluas kredit maka pendapatan bunga akan semakin meningkat dan kinerja keuangan bank juga akan meningkat. Maka dari itu, perusahaan perlu menjaga kestabilan dari kecukupan modal yang dimiliki oleh bank tersebut. Sehingga pada saat pengembalian terhadap modal yang dimiliki dapat tetap terjaga dengan baik. Para investor pun menjadi memiliki anggapan bahwa perputaran modal pada perusahaan tersebut berjalan dengan lancar sehingga investor pun tidak ragu untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Modal perusahaan pun menjadi bertambah seiring dengan meningkatkan kepercayaan para investor (Noor & Rosyid, 2020).



*Sumber: ojk.go.id (data diolah)*

Gambar 5. Grafik Kecukupan Modal pada periode 2014-2020

Data diatas menunjukkan bahwabahwa, Tahun 2014 mengalami sedikit penurunan dan mulai terjadi kenaikan pada tahun 2015-2016. Meskipun terdapat sedikit penurunan yang terjadi di tahun 2016-2018 tetapi terdapat kenaikan mulai dari tahun 2018 hingga 2020. Dan harga saham perbankan pun juga mengalami peningkatan di tahun tersebut. Maka hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rusdiyanto et al., 2018), (Noor & Rosyid, 2020) dan Hal ini sejalan dengan teori sinyal, yang memungkinkan informasi keuangan sebagai keputusan investasi mengirimkan sinyal kepada investor yang nantinya dapat mempengaruhi harga saham (Sumarno & Munari, 2021) . Namun bertentangan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Yani, 2018), (Sri, 2018) dan (Noviani et al., 2019), yang menyatakan bahwa kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Sejalan menggunakan harga saham perbankan yang tetap pertanda performa yang baik, Bank Indonesia menjadi regulator pun menyatakan bahwa stabilitas sistem keuangan pada Indonesia permanen terjaga. Akan tetapi fungsi intermediasi perbankan akan terus sebagai perhatian, khususnya sektor jasa keuangan mirip bank yang mempunyai andil besar bagi pertumbuhan kredit nasional. Bank dihadapkan menggunakan berbagai risiko yang semakin besar menjadi contohnya risiko kredit,

**Bonna Marietta Bardo, 2022**

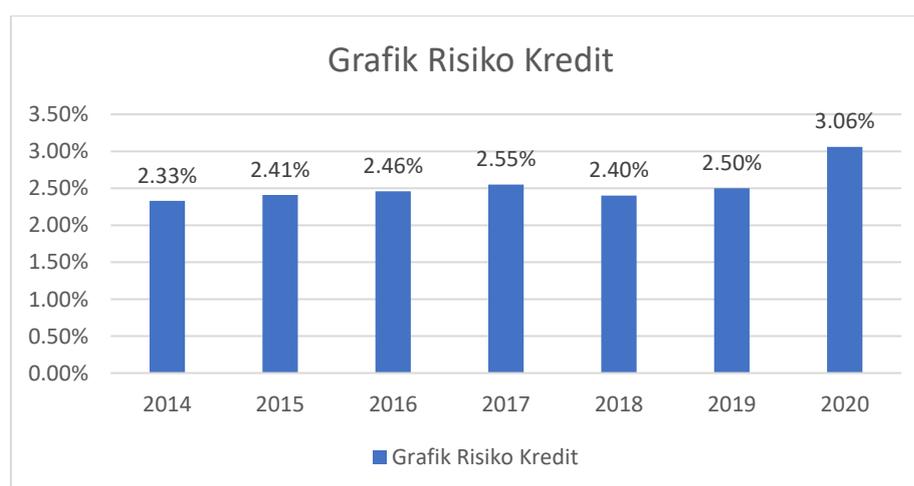
**DETERMINAN HARGA SAHAM MELALUI RISIKO KREDIT PADA BANK UMUM KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BEI**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S2 Manajemen

[www.upnvj.ac.id – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

risiko suku bunga, risiko likuiditas, serta risiko manajemen. Lebih lanjut lagi, Risiko kredit adalah faktor internal yang paling berfokus dalam risiko perbankan. berdasarkan Peraturan Bank-Indonesia No. 13/23/PBI/2011 Risiko kredit didefinisikan menjadi risiko dimana nasabah atau pihak lain tidak bisa memenuhi kewajibannya pada bank sinkron menggunakan perjanjian yang sudah disetujui. Peran perbankan diharapkan dapat mendukung perjuangan global yang sedang berlangsung melalui restrukturisasi kredit atau penggunaan praktik pemberian pinjaman baru. Jika bank tidak antusias dan teliti dalam memberikan pinjaman kepada debitur, dikhawatirkan bank akan kehabisan modal dan banyaknya kredit macet dapat mengakibatkan kerugian dan kebangkrutan. (Bagaskara et al., 2020).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 15/2/PBI/2013 tentang Situasi dan Penelusuran Bank Umum Tradisional, pengukuran risiko kredit adalah rasio yang mengukur jumlah kredit bermasalah dan jumlah total kredit yang disalurkan. Rasio tersebut dianggap *non-performing* atau *non-performing*. Bank Indonesia sendiri menyatakan batas maksimum kredit bermasalah bagi bank yang beroperasi di Indonesia adalah 5 persen dari total kredit. Jika perusahaan melebihi batas ini, akan diklasifikasikan sebagai bank yang "diawasi dengan ketat". Artinya bank dapat mengalami kesulitan yang mengancam kelangsungan usaha. (Bagaskara et al., 2020).



*Sumber: ojk.go.id (data diolah)*

Gambar 6. Grafik Risiko Kredit pada periode 2014-2020

Data diatas menggambarkan kondisi risiko kredit yang dimiliki bank di Indonesia dari tahun 2014-2020. Sejak 2014-2017, risiko kredit mengalami kenaikan meskipun kenaikan yang terjadi tidaklah signifikan. Pada tahun 2017 hingga 2018, risiko kredit perbankan mengalami penurunan, penurunan ini mempunyai makna yang positif karena menunjukkan bahwabahaya industri perbankan di Indonesia mampu mengelola manajemen risiko mereka dengan baik, serta menunjukkan bahwakemampuan para kreditur dalam mengembalikan pinjaman atau kredit. Namun, pada tahun 2018 hingga 2020, risiko kredit perbankan di Indonesia terus meningkat. Peningkatan cukup tinggi pada tahun 2020 hingga 3,06%. Meningkat sebesar 0,56% dari tahun sebelumnya. Meskipun hal tersebut belum memasuki kategori berbahaya apabila dibandingkan dengan batas maksimum NPL yang ditetapkan oleh BI yaitu sebesar 5%.

Berdasarkan data tersebut, terlihat pada tahun 2019-2020 terjadi fenomena yang bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yeni, 2018) yang menyatakan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh terhadap harga saham, hal ini dapat disebut fenomena karna menunjukkan bahwabahaya meskipun terjadi peningkatan risiko kredit di tahun 2020, Harga Saham Perbankan pun mengalami peningkatan di akhir tahun 2020. Namun fenomena pada tahun 2019-2020 tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ikbal, 2019), (Fatma, 2018), & (Yudistira & Adiputra, 2020) yaitu Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi tingkat kredit bermasalah maka kinerja bank akan semakin baik atau tidak sehat, yang akan mempengaruhi harga saham.

Pada dasarnya ada 3 faktor yang mempengaruhi tingkat risiko kredit bank, yaitu factor dari internal kreditur, faktor dari internal debitur serta faktor eksternal kreditur dan debitur. Kinerja lembaga keuangan sangat ditentukan oleh kredit bermasalah yang pada gilirannya sangat dipengaruhi oleh perubahan kondisi perekonomian. Meskipun akibat perubahan syarat ekonomi dapat mempengaruhi kinerja bank secara signifikan, tetapi faktor-faktor makroekonomi tersebut tidak bisa dikendalikan oleh sistem perbankan. Selain dari perubahan kondisi perekonomian suatu negara, ada faktor eksternal lain yang bisa mempengaruhi

peningkatan risiko kredit perbankan yaitu inflasi, fluktuasi suku bunga dan kebijakan moneter lainnya (Adriansyah et al., 2020).

Fenomena terlihat pada Gambar 2 saat tingkat *BI Rate* mengalami kenaikan di tahun 2018 dan 2019. Namun bahkan di tahun 2018, perbankan mengalami penurunan jumlah kredit bermasalah. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amri & Harianti, 2017) yang menandakan bahwa ada adanya dampak positif antara tingkat *BI Rate* menggunakan risiko kredit bank, serta penelitian (Fajar & Umanto, 2017) yang menerangkan bahwa tidak terdapat adanya pengaruh antara *BI Rate* dan risiko kredit. namun kenyataan ini mendukung hasil penelitian (Nurismalatri, 2017) menerangkan adanya dampak negatif antara *BI rate* & risiko kredit, kenyataan jua diamati bahwa *BI rate* turun 1,87% dalam tahun 2020 sedangkan sektor perbankan mengurangi risiko kredit sebanyak 0,56% meningkat, yang digambarkan menggunakan jumlah tunggakan pinjaman. Yang tidak sinkron menggunakan output yang diperiksa sebelumnya (Bagaskara et al., 2020) yang menandakan bahwa *BI Rate* berpengaruh positif pada risiko kredit yaitu waktu *BI Rate* mengalami kenaikan, Risiko kredit pula mengalami kenaikan, lalu penelitian (Fajar & Umanto, 2017) yang menyatakan Bila tidak ada adanya pengaruh antara *BI Rate* serta risiko kredit. namun kenyataan ini mendukung hasil asal penelitian yang sebelumnya sudah dilaksanakan sang (Nurismalatri, 2017) yang membuktikan bahwa terdapat dampak negatif diantara *BI Rate* dan Risiko Kredit.

Apabila dilihat dari sudut pandang risiko kredit pada Gambar 3, pada tahun 2017, taraf pendapatan domestik bruto mengalami peningkatan sebanyak 5.07%. Sektor perbankan mengalami peningkatan pada jumlah kredit bermasalah. fenomena ini tidak mempunyai kesamaan dengan hasil penelitian (Hartono, 2020) yang hasilnya pertanda bahwa tidak ada impak diantara pertumbuhan ekonomi dan risiko kredit, dan penelitian penelitian (Bagaskara et al., 2020) Namun, menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berdampak negatif terhadap risiko kredit, penelitian pula mendukung kenyataan ini (Mahendra & Mahardika, 2019) yang mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dalam risiko kredit. Pertumbuhan Ekonomi pertanda bahwa masih ada adanya kenaikan sebanyak 5.17% pada tahun 2018 & 5.02% pada tahun 2019, sebagai akibatnya

**Bonna Marietta Bardo, 2022**

***DETERMINAN HARGA SAHAM MELALUI RISIKO KREDIT PADA BANK UMUM KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BEI***

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S2 Manajemen

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

pertanda bahwa masih ada adanya kenyataan lainnya. Lantaran syarat jumlah kredit bermasalah bank tadi mengalami kenaikan, yang mana tidak sinkron menggunakan penelitian yang dilakukan oleh (Koju et al., 2018) dan (Fajar & Umanto, 2017) yang menunjukkan bahwa terdapat adanya pengaruh negatif antara pertumbuhan ekonomi dan risiko kredit, serta (Hartono, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara pertumbuhan ekonomi dengan risiko kredit, penurunan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 mempengaruhi peningkatan risiko kredit. Fenomena ini sesuai dengan hasil penelitian (Hartono, 2020) yang hasilnya menerangkan bahwa tidak terdapat imbas diantara pertumbuhan ekonomi serta risiko kredit, serta penelitian penelitian (Bagaskara et al., 2020) yang mengatakan bahwa pertumbuhan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara negatif terhadap risiko kredit. tetapi kenyataan ini tidak sejalan dengan yang akan terjadi penelitian (Mahendra & Mahardika, 2019) yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi punya efek positif di risiko kredit.

Di sisi lain, pada Gambar 4 di tahun 2018 menunjukkan data yang menggambarkan bahwa pada tingkat likuiditas bank mengalami peningkatan sebesar 4.74%. Namun, sektor perbankan mengalami penurunan pada jumlah kredit bermasalah. Fenomena ini tidak sama dengan hasil penelitian (Barus & Erick, 2016), (Yusuf & Fakhruddin, 2016), (Gabeshi, 2016) Likuiditas perbankan berdampak positif terhadap risiko kredit, ujanya. Hal ini pula bisa menyebabkan kredit bermasalah yang tinggi. Semakin likuid suatu bank, meningkat risiko kreditnya. Sebaliknya, semakin kurang likuid suatu bank, semakin rendah risiko kredit bank tersebut. Namun, kenyataan ini pula disupport sang output penelitian. (Mahendra & Mahardika, 2019) Hal ini menjelaskan bahwa likuiditas bank berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Pada tahun 2019 dan 2020, likuiditas perbankan menurun tajam. Namun, jumlah kredit bermasalah terus meningkat. Fenomena ini sesuai dengan hasil penelitian (Dendawijaya, 2016), (Diyanti, 2016) dan (Susanty, 2017). Semakin menjadi rendahnya kapasitas likuiditas tiap- tiap bank, terus menjadi besar kebutuhan penyaluran kredit. Tetapi fenomena ini tidak cocok dengan apa yang terjalin dalam riset (Mahendra & Mahardika, 2019) yang menjelaskan bahwa likuititas bank punya pengaruh negatif pada risiko kredit.

**Bonna Marietta Bardo, 2022**

***DETERMINAN HARGA SAHAM MELALUI RISIKO KREDIT PADA BANK UMUM KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BEI***

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S2 Manajemen

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

Selain itu, pada Gambar 5, Rasio kecukupan modal juga menunjukkan sejauh mana semua investasi bank berisiko. Berdasarkan data di atas, kita dapat melihat bahwa kapitalisasi pasar akan terus meningkat dan terus meningkat dari tahun 2018 hingga 2020. Risiko kredit perbankan juga meningkat sepanjang tahun. Fenomena ini sesuai dengan penelitian (Lilis, 2016), (Rusdiyanto et al., 2018), (Riyani et al. 2019) yaitu kecukupan modal memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit. Fenomena ini tidak sesuai dengan hasil yang sebelumnya diteliti oleh (Makri, 2014), (Diyanti, 2018) & (Wardhana, 2016). Semakin tinggi kapital bank, semakin gampang bagi bank buat mendanai aset berisiko. Sebaliknya, kita bisa menyimpulkan bahwa meningkat rasio kecukupan modal, semakin rendah risiko kredit suatu bank, lantaran pinjaman besar tanpa modal yang relatif bisa mengakibatkan kredit macet. Hal ini sinkron menggunakan penelitian (Fatma, 2018) dan (Noor & Rosyid, 2020).

Terdapat adanya perbedaan ranah penelitian, jumlah sampel, metode pengambilan sampel serta perbedaan hasil terkait Harga Saham, maka untuk mengisi kesenjangan pada penelitian tersebut perlu dilakukan penelitian lebih lanjut pada Bank Umum Konvensional untuk menganalisa hubungan pengaruh variabel serta dikaitkan dengan teori sinyal. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisa perubahan Harga Saham serta variabel bebas lainnya pada masa pandemic Covid-19. Dikarenakan yang seperti kita ketahui bahwa pandemic Covid-19 sangat meresahkan dunia dan sangat berdampak pada perekonomian Indonesia. Hal itu membuat peneliti ingin meneliti lebih lanjut perihal fenomena tersebut. Berdasarkan uraian serta penjelasan data yang sudah penulis jabarkan, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Determinan Harga Saham Melalui Risiko Kredit Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *BI Rate* berpengaruh secara langsung pada Harga Saham Bank Umum Konvensional yang ada di Indonesia?

**Bonna Marietta Bardo, 2022**

**DETERMINAN HARGA SAHAM MELALUI RISIKO KREDIT PADA BANK UMUM KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BEI**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S2 Manajemen

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

2. Apakah Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh secara langsung pada Harga Saham Bank Umum Konvensional yang ada di Indonesia?
3. Apakah Likuiditas Bank berpengaruh secara langsung pada Harga Saham Bank Umum Konvensional yang ada di Indonesia?
4. Apakah Kecukupan Modal berpengaruh secara langsung pada Harga Saham Bank Umum Konvensional yang ada di Indonesia?
5. Apakah *BI Rate* berpengaruh pada Harga Saham melalui Risiko Kredit Bank Umum Konvensional yang ada di Indonesia?
6. Apakah Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh pada Harga Saham melalui Risiko Kredit Bank Umum Konvensional yang ada di Indonesia?
7. Apakah Likuiditas Bank berpengaruh pada Harga Saham melalui Risiko Kredit Bank Umum Konvensional yang ada di Indonesia?
8. Apakah Kecukupan Modal berpengaruh pada Harga Saham melalui Risiko Kredit Bank Umum Konvensional yang ada di Indonesia?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Atas dasar dari perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *BI Rate* terhadap Harga Saham bank umum konvensional yang ada di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Harga Saham bank umum konvensional yang ada di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas Bank terhadap Harga Saham bank umum konvensional yang ada di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh Kecukupan Modal terhadap Harga Saham bank umum konvensional yang ada di Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh *BI Rate* terhadap Harga Saham melalui Risiko Kredit bank umum konvensional yang ada di Indonesia.
6. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Harga Saham melalui Risiko Kredit bank umum konvensional yang ada di Indonesia.

**Bonna Marietta Bardo, 2022**

***DETERMINAN HARGA SAHAM MELALUI RISIKO KREDIT PADA BANK UMUM KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BEI***

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S2 Manajemen

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

7. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas Bank terhadap Harga Saham melalui Risiko Kredit bank umum konvensional yang ada di Indonesia.
8. Untuk mengetahui pengaruh Kecukupan Modal terhadap Harga Saham melalui Risiko Kredit bank umum konvensional yang ada di Indonesia.

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dihasilkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Aspek teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan wawasan kepada pembaca dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

b. Aspek Praktis

1) Bagi Bank

Pada penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi bank dalam fungsi penyaluran kredit dan manajemen risiko.

2) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman investor dalam mengambil keputusan investasi.

3) Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan studi serta literatur tambahan buat penelitian yang sudah ada, khususnya terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi harga saham Bank umum konvensional yang terdapat pada Indonesia.